

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi dan kondisi Pendidikan modern pada tahun 1871 di Limbangan yaitu masih belum tersedia sehingga banyak masyarakat Limbangan yang terbelakang akan pengetahuan, meskipun terdapat sekolah di luar lingkungan limbangan namun kondisi sekolah-sekolah Eropa yang berdiri sejak tahun itu hanya di peruntukan kaum bangsawa, atau anak-anak dari keturunan menak. Berjalannya waktu, pada tahun 1874 di Limbangan mulai ada sekolah pertama yang didirikan oleh R.H. Moehamad Moesa yaitu sekolah Eropa yang diperuntukan kaum laki-laki dan perempuan. Meskipun telah berdiri sekolah tersebut akan tetapi status seorang murid perempuan masih belum terpandang dalam berpendidikan.

Salah satu tokoh yang merasakan dalam hal tersebut adalah Raden Ayu Lasminingrat, yang merupakan tokoh perempuan intelektual yang pertama. Pada tahun 1843 Raden Ayu Lasminingrat lahir kedunia, beliau lahir di kabupaten Limbangan. Raden Ayu Lasminingrat merupakan salah satu putri dari Raden Haji Muhammad Musa, kepala penghulu Kabupaten Limbangan, pendiri Sekolah Raja, dan penasihat pemerintahan zaman Belanda.¹ Sejarah pendidikan Kabupaten Limbangan yang awalnya memiliki riwayat pendidikan masyarakat yang terbelakang mendapatkan

¹ Ekadjati 1986, hlm. 71.

pencerahan setelah Ayah RA Lasminigrat mendirikan sekolah pertama di Kabupaten Limbangan. Raden Haji Moehammad Moesa sesungguhnya tokoh pendidikan modern di Kabupaten Limbnagan, ia mendirikan sekolah eropa yang bernama (Bijzondere Europeesche School) yang pertama dilakukan oleh pribumi, pada tahun 1874. (Surat K.F Holle. Kepada Veth 16-11-1874) tenaga pengajar di sekolah tersebut datang dari negara Eropa sebanyak dua orang tenaga pendidik. Murid sekolah di sekolah tersebut merupakan anak-anak Eropa dan pribumi baik laki-laki atau perempuan yang diberikan kesempatan belajar bersama dalam satu kelas yang sama, hal tersebut merupakan satu tindakan yang luar biasa dari seorang ulama islam termuka pada zamannya.²

Alasan R.H Muhammad Moesa mendirikan sekolah bahwa beliau menilai faham kesetaraan sejalan dengan kehendak Alloh SWT dan Rasulullah, yang memberi kedudukan yang sama anantara lelaki dan perempuan³. namun setelah ayah RA Lasminigrat mendirikan sekolah Berawal dari pemahaman ayahnya tersebut RA Lasminigrat mulai termotivasi dan membangun semangat dalam memperjuangkan pendidikan melalui pemikiran-pemikirannya untuk mendirikan sekolah perempuan. Sebelum mendirikan sekolah tentunya beliau sudah berpikir jauh untuk mengelola pendidikan bagi perempuan, dan RA Lasminigrat juga pada masa itu kerap melakukan pemberotakan karena banyak ketidakadilan

² Deddy. 2011, Hlm. 36.

³ *Ibid*, Hlm. 22.

pemerintahan Hindia Belanda terhadap hak pendidikan kaum pribumi pada waktu itu.

Pemikiran Raden Ayu Laminingrat melalui pemikirannya yang kritis dan berani dalam hal memajukan pendidikan di Limbangan sangat sederhana, kemudian dalam mendidik dan memajukan pendidikan di Limbangan sangat sederhana, kemudian dalam mendidik dan memajukan pendidikan dilakukan dengan membangun emansipasi perempuan serta ingin menghidupkan kembali perempuan yang awalnya kurang pengetahuan menjadi terus menerus maju dalam mengetahui banyak pengetahuan. Upaya beliau yang digunakan itu akan meningkatkan kualitas mengajar dan dampak yang diberikannya juga dapat berpengaruh kedalam proses memajukan pendidikan di Kabupaten Limbangan sejak itu. Perjuangan yang beliau lakukan tidak hanya diucapkan saja, perjuangan beliau di buktikan secara konkrit dengan mendirikan sebuah sekolah pada tahun 1907.

Pada tahun 1830 dimulainya masa penjajahan yang sebenarnya dalam sejarah Jawa, maka dari itu hal tersebut merupakan kali pertama bagi Bangsa Belanda mengeksploitasi serta menguasai seluruh tanah di pulau Jawa, dan pada abad ke XX merupakan abad yang tidak mempunyai tantangan serius bagi Bangsa Belanda. Sehingga persoalan yang dihadapi pihak Belanda pada tahun 1830 itu merupakan hal yang mendominasi kepada keuntungan atau kerugian bagi pihak mereka. Hal tersebut itu adanya perencanaan Belanda bagi kaum pribumi dan menginginkan suatu

kerja sama pada pulau Jawa. Sabab dari beberapa percobaan yang Belanda berikan terhadap Jawa menghasilkan dan menguntungkan. Bangsa Belanda sangat membutuhkan keuntungan dari Jawa, karena keuntungan dapat mendukung perbaikan posisi keuangan dinegara Belanda yang saat itu sedang memburuk dan tidak hanya itu, hal tersebut juga dapat memberikan keuntungan administrasi Jawa.⁴

Pada tahun 1829-1834 merupakan tahun saat Van den Vosh menjadi Gubernur Jendral Hindia Belanda, saat berada di negeri Hindia Belanda beliau menganggap bahwa saat menjalankan misinya dalam pembangunan ekonomi, beliau membutuhkan bantuan penduduk Bumi putra yang terdidik.⁵ Dengan demikian bumiputera ini adalah salah satu bentuk kemajuan pendidikan di Nusantara. Adanya perkembangan pendidikan di Indonesia ini tidak dapat dilepas dari keinginan dan usaha yang berhasil, karena adanya suatu peraturan dari pemerintahan Hindia Belanda ini. Setelah peraturan dibuat yang menjadi kaum pribumi itu tidak puas karena adanya biaya administrasinya. Dengan perluasannya pendidikan dan kemajuannya Nusantara jelas perlu tenaga pengajaran dari Negeri Belanda.

Pada tahun 1848, mereka mengeluarkan anggaran belanja (*bergrooting*) pemerintah yang harus menyediakan f 25.000 untuk setiap tahunnya, pengeluaran tersebut adalah untuk pendirian sekolah-sekolah, pendirian sekolah tersebut diperuntukan memenuhi kepentingan para

⁴ Ricklef, 2008, hlm. 259.

⁵ Makmur and others, 1993, hlm. 63.

pemerintah, bukan untuk memenuhi kepentingan rakyat. Tujuannya didirikannya sekolah yaitu agar dapat mencetak para pegawai untuk dijadikan mandor ataupun pegawai diperkebunan-perkebunan milik pemerintah.

Pada zaman ke zaman hasrat yang ditimbulkan pemerintah Belanda untuk meningkatkan pendidikan di bumiputera ini terus bersemangat. Mereka menyadari dari kemajuan ini berkeinginan menambahkan dan memperbanyak sumber daya manusia untuk membangun pendidikan lebih baik. Maka timbulah dari peraturan yang diciptakan untuk berkerja lebih keras bagi kaum tenaga kerja yang terdidik. Akan tetapi, hal tersebut hanya untuk kaum adam atau lelaki yang ditentukannya bahwa akan bekerja dalam pembangunan dan dalam bidang lain untuk kesejahteraan dan keuntungan yang besar bagi Belanda.

Adanya pendidikan yang diberikan Belanda ini pada kaum pribumi atau Nusantra, karena alasan yang sederhana untuk membalas bumi Belanda untuk menjadi ikut serta dalam bekerja sama untuk membangun pembangunan sekolah. Karena ini tenaga pengajar harus diambil dari anak-anak bumiputera. Itulah yang suatu hal yang memang tujuan sederhana dari pihak pemerintah Belanda tersebut. Ini karena ada hal yang menjadi polemik untuk memajukan suatu pendidikan di daerah Nusantara.

Suatu pendidikan yang maju itu harus memiliki sumber daya manusia yang menjadikan tolak ukur pada kehidupan, sedang lingkungan yang di tujukkan dalam kondisi pendidikan di Limbangan pada waktu itu

sangat terbelakang, masyarakat pribumi tidak bisa mendapatkan pendidikan terutama kaum perempuan. Perempuan pada waktu itu hanya dijadikan makhluk tertindas dan terhina.

Kemajuan pendidikan di Nusantara ini bukan berarti hanya memperjuangkan tanah air yang memang pada hakikatnya pendidikan dengan intelektual itu di khususkan laki-laki, akan tetapi pendidikan itu tidak memandang gender atau laki-laki dan perempuan. Sehingga kaum perempuan juga berhak untuk berpendidikan tinggi. Disini lah ada sekatan bahwa perempuan tidak diberikan kebebasan untuk berpendidikan. Karena mereka sudah terikat dengan adat yang memang perempuan itu harus mengurus rumah dan urusan keluarga. Demikian hal ini adanya kerugian besar bagi kaum perempuan. Sehingga hanya kalangan bangsawan lah yang berhak menempuh pendidikan.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai hal yang sangat penting bagi anak bangsa untuk menjalankan kehidupan, terutama pada masa kini. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara proses pengembangan potensi dirinya untuk aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa, dengan demikian pendidikan merupakan tuntunan segala kekuatan pada kodrat yang ada

pada anak supaya mereka sebagai seorang manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶ Pendidikan juga dapat memperlihatkan kemajuan suatu bangsa dari tingkat pendidikan bangsa tersebut tanpa membeda-bedakan *gender* antara kaum laki-laki dan perempuan. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh intelektual perempuan dalam memperjuangkan pendidikan dari masa ke masa.

Perempuan dalam suatu masa menjalankan pengaruh yang menentukan dalam pemerintahan secara terbuka atau terselubung, bukti pendukung menyimpulkan kedudukan perempuan dalam kelompok masyarakat tradisional di Indonesia selamanya tinggi dan mendapat kesempatan untuk menepati jabatan pemimpin. Kedudukan perempuan di Indonesia banyak mengalami perubahan, banyak perbedaan perlakuan antara laki-laki dengan perempuan, tetapi banyak juga perempuan yang muncul dalam kesetaraan dengan kaum laki-laki.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul Upaya Raden Ayu Lasminingrat Dalam Memajukan Pendidikan di Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907, lalu upaya apa yang dilakukan oleh Raden Ayu Lasminingrat dalam memajukan pendidikan di Kabupaten Limbangan.

⁶ Sabri, 1999, hlm. 5.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang didapatkan berupa “Bagaimana Upaya Raden Ayu Lasminingrat Dalam Memajukan Pendidikan di Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907” dengan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Profil Raden Ayu Lasminingrat?
2. Bagaimana kondisi Pendidikan masyarakat Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907?
3. Bagaimana Upaya Raden Ayu Lasminingrat dalam Memajukan pendidikan di Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907?

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan sebuah rumusan kalimat yang dapat menunjukkan adanya sebuah hasil, yang berupa bentuk pernyataan konkrit. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan Profil Raden Ayu Lasminingrat
2. Menganalisis kondisi Pendidikan masyarakat Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907.
3. Menjelaskan Bagaimana Upaya Raden Ayu Lasminingrat dalam Memajukan pendidikan di Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan narasi yang objektif yang menggambarkan hal yang dapat diperoleh setelah tujuan penelitian telah terpenuhi. Manfaat penelitian bisa saja bersifat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam kajian penelitian mengenai perjuangan Raden Ayu Lasminingrat. Sehingga, penelitian ini dapat dijadikan informasi atau landasan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis sendiri penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai hitoriografi pahlawan lokal khususnya Raden Ayu Lasminingrat pada masa Kolonial Belanda.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai kajian Raden Ayu Lasminingrat.

1.5 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teori adalah penegasan teori yang dipilih penelitian dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teori merupakan sebuah landasan dalam suatu penelitian. Teori yang digunakan ini merupakan teori yang relevan dengan fenomena yang di teliti, teori ini adalah konsep, definisi yang tersusun secara sistematis, sehingga teori dapat digunakan untuk menjelaskan serta meramalkan fenomena yang di teliti. Teori yang digunakan diantaranya:

a) Teori Pendidikan

Teori pendidikan adalah sebuah landasan dan pijakan awal dalam mengembang praktik pendidikan, karena teori dapat menciptakan sebuah kemajuan dan perkembangan dalam pendidikan. Para tokoh yang sudah memberikan sumbangsih pengetahuan memiliki peran yang penting dalam hal tersebut. Kelahiran teori dalam pendidikan membawa sebuah warna baru bagi sistem pendidikan diantaranya dalam proses belajar dan mengajar, metode pembelajaran dan sistem manajemen sekolah. Teori yang dikembangkan di baratpun telah banyak memberikan perkembangan ilmu pengetahuan pada dunia, pola dalam praktek pendidikan Barat berorientasi kepada materi atau mendapatkan sebuah keuntungan. Hal ini juga bisa dikatakan teori pendidikan adalah suatu sudut pandang dari manusia dari prakter proses belajar dan perjuangan berpendidikan untuk memajukan dan berkembang. Adapun pengertian pengertian dari pakar atau para ilmuan tentang pendidikan, diantaranya:

Menurut Reousseau, pendidikan ini ditugaskan untuk memberikan kebebasan pada anak dari pengaruh kebudayaan dan pendidikan ini juga bertugas memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan diri secara alamiah.⁷ Jadi, dalam pendidikan itu mempunyai hak kebebasan dalam berpengetahuan

⁷ Harun, 2002, hlm. 62.

yang luas, karena pada hakikatnya seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih adalah seseorang yang memiliki jiwa yang bebas terutama dalam berpikir yang efektif dan hal ini bisa dalam pengertian lain bahwa kebebasan jiwa itu lebih mengedepankan rasa kepekaan terhadap lingkungan, raga diri dan orang lain, sehingga dapat lebih mudah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapatnya. Tetapi dalam hal tersebut tentu tidak semata-mata melupakan kebudayaan, sehingga dalam pendidikan itu hal yang tidak tahu menjadi mengetahui dengan pengajaran dan taktik yang disaring dengan otak. Demikian hal itu sesuai dengan lingkungan Kabupaten Limbangan pada saat zaman kolonial bahwa seorang perempuan tidak boleh mendapatkan pendidikan yang tinggi karena hakikatnya seorang perempuan hanya harus mengurus urusan rumah tangga dan keluarga. Akan tetapi Raden Ayu Lasminingrat mematahkan pernyataan tersebut dengan masuknya beliau di kalangan sekolah Eropa dan berhasil mendirikan sekolah khusus perempuan.

Dalam mendapatkan sebuah pendidikan kita harus memiliki akal pikiran yang jernih sehingga ilmu yang sedang kita cari akan lebih mudah dicerna di dalam otak, berkaitan dengan teori menurut Djumarsih, mengembangkan potensi bawaan pada diri manusia, baik jasmani dan rohani dapat dikatakan sebagai usaha manusia

dalam pendidikan masyarakat dan kebudayaan.⁸ Jadi, dalam hal yang penting dalam pendidikan itu rasa ingin tahu, dimana usaha manusia yang menjalani penasarannya yang tinggi akan menghasilkan rasa pertumbuhan otak yang disaring, serta dikembangkan melalui bimbingan lingkungan sekitar yang dapat memancing untuk berfikir, sehingga dalam berfikir juga dapat menyesuaikan apa yang menjadikan suatu hal kebiasaan tersendiri, dengan penerimaan raga yang sinkron dengan otak sendiri. Dalam hal tersebut pendidikan yang mengembangkan potensi dengan memperdulikan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Salah satunya masyarakat di Kabupaten Limbangan khususnya rakyat biasa bisa merasakan dan mengikuti jejak RA Lasminingrat dalam mendapatkan pendidikan, terkhusus kaum perempuan sejak itu.

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara proses pengembangan potensi pada diri untuk aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini dapat dijabarkan bahwa pendidikan itu usaha untuk berproses terhadap pembelajaran yang dikembangkan

⁸ Djumransjah, 2004, hlm. 22.

melalui adanya pembimbing atau guru dan murid sebagai peserta untuk didik dengan rasa kasih sayang, rasa kepedulian, rasa kepekaan, dan harus bisa memancing daya fikir manusia, dengan hal ini proses pengembangan diri yang bertujuan untuk memiliki rasa keagamaan dengan ketuhanan yang Maha Esa, dan dapat mengendalikan raga atau jiwa dengan tenang, atas mendidik dan di didik dengan sungguh akan menghasilkan suatu hal yang diinginkan. Dan juga hal ini sesuai dengan asas pancasila.

Menurut Driyarkara bahwa pendidikan merupakan sebuah proses perubahan yang ganda, perubahan pertama dicirikan pada eksistensi sedangkan perubahan kedua dicirikan pada menyatunya pendidikan dengan perubahan masyarakat dan budaya.⁹ Hal ini menjadikan suatu tahapan proses pendidikan, dimana raga harus menunjukkan keberadaan dan otak tidak berada dalam pengaruh apapun. Kemudian proses perubahan jiwa dan raga yang di didik oleh lingkungan sekitar dan semata-mata akan peka dan menjadi pandangan di masyarakat itu suatu pendekatan dari berbeda-beda nya karakter. Kedua hal tersebut dibuktikan oleh Raden Ayu Lasminingrat sebagai wanita yang mengenyam pendidikan untuk diri sendiri dan di amalkan untuk masyarakat di lingkungannya.

⁹ Driyarkara, 2006, hlm. 269.

b) Teori Kemajuan

Menurut KBBI kemajuan berasal dari maju yang berarti berjalan atau bergerak tampil ke depan. Berkembang mencapai pada tingkat peradaban yang tinggi, cerdas serta berkembang pemikirannya dengan baik. Sedangkan kemajuan adalah hal keadaan tentang kepandaian, pengetahuan dan sebagainya. Selain itu kemajuan juga merujuk kepada modernisasi.

Menurut Abdulsyani modernisasi merupakan suatu proses perubahan atau transformasi dalam kemajuan dan meningkatnya berbagai aspek kehidupan masyarakat. Modernisasi juga dapat dikatakan perubahan yang sederhana dalam cara berproses yang awalnya menggunakan cara tradisional ke cara yang lebih modern atau lebih maju untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat.¹⁰

Dalam teori kemajuan ini masih bersangkutan dengan pendidikan, dan pendidikan tidak terlepas dari berubah-ubahan dari masa ke masa, jadi dalam kemajuan tentu ada perubahan. Menurut Selo Soemardjan, perubahan merupakan hal yang terjadi pada perubahan lembaga-lembaga masyarakat yang terdapat di suatu masyarakat, yang dapat mempengaruhi sistem sosialnya, seperti nilai sikap serta pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹¹

¹⁰ Abdulsyani, 1994, hlm. 176-177.

¹¹ Soekanto dan Sulistyowati, 2014, hlm. 260-261.

c) Teori Gender

Menurut Caplan (1987) gender adalah suatu perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut terletak pada struktur biologis, selain itu perubahan tersebut dipengaruhi melalui proses sosial dan kultural. Dalam ilmu sosial gender sering dikatakan sebuah pola realisasi antara laki-laki dan perempuan, yang memiliki dasar ciri sosial masing-masing (Zainuddin, 2006:1). Jadi dalam pengertian ini gender juga suatu struktur biologis yang terbentuk melalui kultur dan sosial yang terdiri dari perbedaan laki-laki dengan perempuan karena perilaku. Ada juga menurut Mukhtar (2002), gender merupakan peranan dalam menentukan peran sosial masyarakat dalam menentukan jenis kelamin. Namun peranan ini berbeda dengan sex atau dari segi anatomi biologi antara laki-laki dan perempuan karena istilah sex tersebut termasuk pada ruang lingkup hormone, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan Gender itu lebih banyak berkonsentrasi pada ruang lingkup aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non-biologis.

Perbedaan gender dengan proses berikutnya dianggap tidak memiliki kendala sehingga tidak digugat, lahir lah peran gender. Namun permasalahan yang akan digugat dalam menganalisis tersebut dilihat dari ketidakadilan yang ditimbulkan perbedaan

gender dan perbedaan lainnya. Berikut ketidak adailan manifestasi di uraikan sebagai berikut:

Marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Merkipun terjadinya semua marginalisasi tidak disebabkan oleh gender akan tetapi yang di permasalahan analisis dalam gender adalah karena adanya marginalisasi. Misalnya, karena adanya asumsi seorang petani di desa di dominasi oleh seorang laki-laki, maka seorang perempuan tidak berhak dalam hal tersebut sehinga terjadila kesenjangan yang menjadikan seorang perempuan jatuh dalam lingkungan kemiskinan.

Subordinasi pada jenis kelamin perempuan yang menganggap bahwa tidak perlunya melibatkan perempuan dalam membuat keputusan. Misalnya, perempuan hanya pantas di dapur atau hanya sebatas konco wingking.

Stereotype (pelabelan negatif) merupakan tindakan diskriminasi dan ketidak adilan terhadap perempuan. Seperti yang terjadi pada masyarakat banyak sekali cap pelabelan terhadap perempuan yang negative dengan membatasi sebuah kegiatan yang dilakukan perempuan, pekerjaan seorang perempuanpun di pandang sebelah mata , karena di nilai sebagai usaha tambahan membantu laki-laki serta memiliki bayaran yang lebih rendah.

Violence (kekerasan) karena adanya stereotype gender banyak kekerasan yang dilakukan karena adanya perbedaan

gender, kekerasan ini berupa kekerasan fisik dan kekerasan halus seperti pemerkosaan terhadap perempuan.

Burden (beban ganda), memiliki anggapan bahwa seorang perempuan memiliki sifat yang rajin, karena kelembutan dan kerajinan seorang perempuan yang dianggap kurang cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Misalnya, bila dikalangan keluarga miskin bila seorang perempuan melakukan pekerjaan karena memiliki tanggung jawab, maka perempuan tersebut harus menanggung dua beban ganda sekaligus.¹²

Oleh karena itu, semua hal dari mesnifestasi ketidakadilan gender itu saling berkaitan dan mempengaruhi dalam masing-masing perannya, begitupun dari tersosialisasi kepada kaum laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan dipercaya sehingga terciptalah bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan sebuah kodrat. Keadilan dalam gender bisa dikatakan sebagai pembedan peran seorang laki-laki dan perempuan untuk mendapat keadilan yang sama atau posisi yang sama, akan tetapi untuk mencapai keadilan gender dapat dilihat dalam perbedaan dan persamaan kebutuhan masing-masing. Peran gender tersebut merupakan keadilan bagi perempuan dan laki-laki (INPRES No. 9 Tahun 2000). Karena lambat laun sistem dan struktur keadilan tersebut bisa masyarakat terima. Struktur dan system keadilan

¹² Arbain dkk, 2015, hlm. 89.

memang menjadi suatu berbagai kesenjangan, diskriminasi dan kesetaraan gender. Kesenjangan gender merupakan sebuah perbedaan kondisi dan sebuah capaian pada berbagai aspek-aspek dan hak-hak dasar bagi warga negara seperti hak kesehatan, pendidikan, perekonomian dan perpolitikan. Kesenjangan gender disebabkan karena bias gender, bias gender adalah perlakuan yang berbeda untuk memperoleh kesempatan, partisipasi, mengambil keputusan yang didasari oleh jenis kelamin dan peran gender seseorang. Keputusan itu dari adanya suatu kebijakan dari berbagai kelamin dan bisa ditangkap dan dipahami oleh masyarakat. Kemudian diskriminasi terhadap gender merupakan perlakuan yang berbeda, hal tersebut menimbulkan sebuah kesenjangan dan ketidak adailan untuk salah satu pihak. Maka dari itu suatu negara haru memiliki kebijakan agar tidak akan terjadinya sebuah kesenjangan. Kesetaraan gender merupakan sebuah kesamaan hak bagi mereka dalam mendapatkan dan menjalankan sebuah keputusan demi terciptanya kesejahteraan. Kesetaraan ini juga membantu mereka untuk berperan dan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional. (INPRES No. 9 Tahun 2000).¹³

¹³ Azisah dkk, 2014, hlm.16.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kajian yang ditujukan untuk mengkaji teori dan konsep yang berkaitan dengan topic pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti. Beberapa konsep yang digunakan penelitian diantaranya:

Buku Tjarita Erman

Buku Tjarita Erman ini adalah karangan asli RA Lasminingrat yang diterbitkan pada tahun 1875. Buku ini dikhususkan bagi anak-anak sekolah yang tirasnya mencapai 6015 ex. Buku ini ditulis menggunakan aksara Jawa dan Latin, cetakan ulang dilakukan pada tahun 1911, 1912.¹⁴ Buku yang digunakan oleh penulis adalah buku terbitan tahun 1911. Isi buku Tjarita Erman ini menjelaskan tentang salah satu tokoh anak yang bernama Erman, dalam buku tersebut diceritakan bahwa Erman adalah seorang anak yang sedang tumbuh berkembang dan mengenal sekitar lingkungannya Erman, karena Erman anak dari keluarga Bangsawan, jadi saat Erman masih bayi, ia diculik oleh seorang penyamun, alasan Erman di culik karena pada saat itu kedua orang tuanya sedang berada di Medan perang. Bayi itu lantas di titipkan kepada pengasuh, namun sang pengasuh melalaikan amanat manjikannya. Bayi tadi kemudian dipelihara gerombolan di dalam gua sebagai sandraan. Erman tidak pernah melihat cahaya, ketika ia diberi kesempatan melihat cahaya karena

¹⁴ Effendie, 2011, hlm. 134.

penjaganya ketiduran, ia mengikuti cahaya itu samapi ke pekarangan bunga-bunga dan Erman terkejut melihat keindahannya. Ditengah perjalanan Erman bertemu dengan seorang pertapa, dan ia menanyakan banyak hal, sebagai mana Adam manakala pertama kali diciptakan Tuhan. ¹⁵Buku Tjarita Erman ini mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan dengan secara tersirat melalui subab dalam buku yang ditulis dengan bentruk prosa.

Relevansi isi buku ini adalah tentang pemikiran RA Lasminingrat selaku pengarang yang tertuang dalam cerita tersebut. Pemikiran yang tergambar dalam cerita tersebut yaitu pentingnya pengetahuan perempuan sebagai ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Sebagai seorang ibu, perempuan harus memiliki bekal dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada anaknya agar nantinya seorang anak tumbuh dengan baik. Sehingga, buku ini relevan dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis.

Buku Raden Ajoe Lasminingrat (1843-1948)

Buku RA Lasminingrat buku yang diterbitkan oleh Cv. Studio Proklamasi 2011 yang ditulis oleh Deddy Effendie Tp.M.Hs. Isi buku Raden Ajoe Lasminingrat ini menjelaskan mengenai biografi dari seorang tokoh perjuangan perempuan yaitu Raden Ajoe Lasminingrat, biografi tersebut sangat relevan bagi peneliti karena di dalam isi buku tersebut menjelaskan tentang perjalan RA Lasminingrat sejak beliau

¹⁵ Budiarti,2011,hlm.53.

dilahirkan samapai beliau berhasil merealisasikan pemikirannya dengan berkontribusi pada pendirian sekolah perempuan dan berkarya melalui sastra sunda. Selain itu buku itu menjelaskan tentang gerakan kesetaraan gender yang berhubungan dengan pemikiran RA Lasminingrat, sehingga buku ini relevan dengan permasalahan yang penulis angkat.

Tokoh Inspiratif Bangsa

Buku tokoh inspiratif ini di tulis oleh Ajisman, Bernard neterai, Efrianto, Linda Sunarti, Mukhlis Pa Eni Nuryahman, Rosmaida Sinaga, Undri, dan Zusnell Zubir. Buku ini terbit pada tahun 2017, diterbitkan oleh penerbit Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Jendral Sudirman, Senayan Jakarta 10270. Isi pembahasan buku ini adalah perjuangan mereka para tokoh inspiratif terhadap kaumnya, karena struktur sosial yang dianggap tidak mendukung masyarakat untuk maju menempatkan mereka sebagai objek dan bukan sebagai subjek. Tokoh-tokoh ini memberikan peran dan isnpirasi untuk kemajuan generasi penerus dan pelurus bangsa dalam Kemajuan Negara kesatuan Republik Indonesia.

1.5.3 Historiografi Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu acuan penelitian yang memiliki kaitannya dengan pokok masalah yang dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penulis, yaitu:

Penelitian Pertama Skripsi yang berjudul “Peranan Raden Ayu Lasminingrat Bagi Perkembangan Pendidikan di Kabupaten Limbangan-

Garut (1907-1948)” oleh Gian Lestari jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008, kesamaan penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang peranan Raden Ayu Lasminingrat dalam memperjuangkan Pendidikan untuk kaum pribumi terutama, meskipun ruanglingkup kehidupannya terbatas di Kabupaten Limbangan-Garut saja, tetapi atas perjuangannya murid yang sekolah tersebut melebar luas ke luar Kota Garut. Lasminingrat juga memiliki peran penting bagi Pendidikan Sakola Kautamaan Istri yang didirikan Raden Dewi Sartika karena atas bantuan Raden Ayu Lasminingrat pada akhirnya Raden Dewi Sartika bisa mendapatkan izin untuk mendirikan Sakola Kautamaan Istri di Bandung. Dari sini terlihat mengenai kepedulian Lasminingrat terhadap Pendidikan yang dilakukannya dengan membuat dan menyadur beberapa buku Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Sunda. Sehingga kajian Skripsi Gian ini relevan dan menjadi pendukung dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini terlihat pada kurun waktu yang ditetapkan, dimana skripsi yang digunakan peneliti yaitu sejak tahun 1971-1907 saat lasminingrat mulai kembali ke Limbangan setelah mendapatkan pendidikan di Sumedang, sedangkan skripsi yang dibuat oleh Gian, focus pembahasan dari berdirinya sekolah kautmaan istri sampai R.A Lasminingrat meninggal dunia.

Penelitian Kedua Jurnal yang berjudul “Peranan Raden Ayu Lasminingrat Dalam Pengembangan Sekolah Kautamaan Istri Tahun 1907-

1948” oleh Desi Harpiah, Eva Syarifah Wardah dan Siti Fauziyah terbitan tahun 2018, Vol.16 No 2. Jurnal ini menjelaskan keadaan perempuan setelah diterapkannya politik etis, terutama di daerah priangan, sebagian besar para perempuan masih terbelenggu oleh kebodohan, dari situlah muncul seorang tokoh perempuan yaitu Raden Ayu Lasminingrat yang peduli terhadap pendidikan bagi kaum perempuan pada masa kolonial Belanda. Isi jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa perjuangan Lasminingrat yang sangat penting dalam kontribusinya di bidang pendidikan. Jurnal ini bisa menjadi rujukan oleh peneliti dalam mengkaji proses perjuangan dan kontribusi terhadap berhasil nya mendirikan sekolah Keutamaan Istri di Garut.

Kesamaan penelitian ini membahas tokoh perempuan pendidikan pertama R.A Lasminingrat dalam memperjuangkan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan.

Penelitian Ketiga Skripsi yang berjudul “Peran Raden Ayu Lasminingrat Dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri” yang di tulis oleh Desi Harpiah pada tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya pemikiran perjuangan dan kontribusi terhadap masyarakat garut oleh Raden Ayu Lasminingrat dengan didirikannya sekolah Keutamaan Istri di garut pada tahun 1907. Selain itu, kepedulian Lasminingrat terhadap pendidikan tertuang melalui sastra Sunda. Sehingga muncul kontribusi dari Raden Ayu Lasminingrat itu sendiri dari hal nya kepedulian sosial terhadap masyarakat lingkungannya yang menjadi pengaruh terhadap memajukan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan maupun

umumnya bagi yang lainnya. Sehingga dari skripsi tersebut bisa menjadikan suatu acuan peneliti untuk berkontribusi terhadap pemikiran Raden Ayu Lasminingrat dalam hal nya memajukan pendidikan.

Persamaan penelitian ini sama-sama terlibat dalam pembahasan sakola kautamaan istri yang di dirikan oleh R.A Lasminingrat dan perbedaanya penelitian Desi lebih terfokus pada pengelolaan sakola kautamaan istri, sedangkan peneliti lebih membahas kepada strategi apa saja yang dilakukan Lasminingrat dalam memperjuangkan pendidikan di kabupaten Limbanfan.

Penelitian Keempat Skripsi yang berjudul “Peranan Sakola Kautamaan Istri Yang Dicusulkan Raden Ayu Lasminingrat Dalam Pengembangan Pendidikan Perempuan Sunda di Garut pada Tahun 1907-1934” yang ditulis oleh Nelli Wahyuni pada tahun 2015 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Universitas Siliwangi, skripsi ini menjelaskan mengenai peran sekolah kautamaan istri yang didirikan oleh Raden Ayu Lasminingrat, dari tulisan beliau yang menginspirasi untuk membuat meneliti tentang pencetus dari sekolah tersebut yaitu Raden Ayu Lasminingrat, dan penulis ingin lebih melengkapi skripsi yang dibuat oleh Nelli Wahyuni.

Penelitian Nelli sama dengan penelitian sebelumnya yang terfokus pada pengelolaan sekolah kautamaan istri, sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap strategi perjuangannya.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan ringkasan dari pembahasan yang diangkat oleh peneliti. Bentuk konsep yang dijabarkan dalam penelitian ini diantaranya:

Peneliti mencoba membahas Upaya Raden Ayu Lasminingrat dalam pendidikan. Pada zaman kolonial Belanda kondisi perempuan yang sangat terpojokan ini menjadi sebuah sorotan dan menjadi salah satu tujuan dari RA Lasminingrat yang sangat peduli terhadap masalah pendidikan, terutama bagi kaum perempuan. Pemikiran RA Lasminingrat yang dituangkan dalam karya sastranya yaitu berupa buku yang berjudul *Tjarita Erman* adalah buku pemikiran beliau yang mampu menerjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda. Pemikiran yang dituangkan yaitu mengenai makna cerita dan nasihat-nasihat kehidupan. Tujuan beliau membuat karya sastra tersebut adalah agar bisa menyebarkan sebuah pemahaman kehidupan kepada masyarakat di sekitarnya.

Peneliti mencoba juga membahas mengenai peran perempuan sebagai pendidik, hal ini sedikit di jelaskan dalam buku *tjarita erman* tulisan RA Lasminingrat pada halaman 4 yaitu:

*“Aing ajeuna njelehkeun anak kakasih aing ka maneh, sarta koedoe didjaga koe maneh sing hade, papatjoean oulah rek ditinggal-tinggalkan, sanajan sakitjep oge koe maneh the; dina sarena koedoe dioeroes tjara ker aja aing bae, djeng koedoe dibawa djalan-djalan dina waktoe noe hade, isoek-iseok bawa ka djero kebon, sarta bari kawihan; eta boedak toedoeh-toedoehkeun kana kembang-embang djeung kana sagala roepa noe araloes, oelah sina njoo naon anoe teu hade, bisi didahar. Djeung deui poma oelah disentoran, atawa di polototan, atawa dibaevudan, seomawonna lamoen di peupeuh diteunggeul, tina sabab eta boedak tatjan aja akalna.”*¹⁶

¹⁶ Lasminingrat, 1911, hlm. 4.

Pada kalimat tersebut cukup mengandung pendidikan dari seorang perempuan atau seorang ibu yang dari sejak kecil anak harus di didik dengan benar, meskipun anak itu belum memiliki akal, jadi peran perempuan dalam mendidik itu sangat penting bagi masa depan keturunannya. Sejalan dengan tujuan dari RA Lasminigrat yang ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat terkhusus pada perempuan lewat carita yang dituangkan dalam buku tersebut.

Adapun kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:



1.1 Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian historis. Metode historis merupakan suatu proses mengkaji sebuah penjelasan dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Langkah-langkah metode penelitian sejarah

meliputi (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (heuristic), (3) verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), (5) penulisan sumber (historiografi).¹⁷

1.6.1 Heuristik

Heuristik adalah suatu proses pencarian dan pengumpulan data yang digunakan sebagai sumber sehingga dapat digunakan sebagai solusi permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti dapat mengumpulkan beberapa data seperti buku, artikel, jurnal, majalah, dan Koran juga arsip-arsip yang berkaitan dengan pemikiran Raden Ayu Lasminingrat.

Pengumpulan data yang peratama yaitu buku Primer yang berjudul Tjarita Erman karangan asli dari Raden Ajoe Lasminingrat. Buku ini peneliti dapatkan dari Perpustakaan Nasional Jakarta yang isinya menceritakan seorang anak laki-laki yaitu Erman. Dalam buku ini dituangkan pemikiran-pemikiran dari Raden Ajoe Lasminingrat. Buku yang penlis dapatkan adalah buku terbitan tahun 1911. Selanjutnya buku yang peneliti dapatkan adalah buku yang berjudul Raden Ajoe Lasminingrat (1834-1948), buku ini terbitan tahun 2011, yang ditulis oleh Deddy Effendie Tp.M.Hs, yang diterbitkan oleh CV Studio Prokmalasi 2011.

Buku ini berisi tentang biografi Raden Ajoe Lasminingrat, dan ketiga yaitu Buku Tokoh Inspiratif Bangsa, yang ditulis oleh

¹⁷ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

Ajisman dkk, buku ini terbit pada tahun 2017, diterbitkan oleh penerbit Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Jendral Sudirman, Senayan Jakarta 10270. Isi pembahasan buku ini berisi tentang tokoh-tokoh inspiratif yang kurang diketahui masyarakat Indonesia, karena belum mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional.

Pengumpulan data lainnya juga di dapat dalam sebuah skripsi relevan yang didapat melalui pencarian online berjudul Peranan Raden Ayu Lasminingrat Bagi Perkembangan Pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut (1907-1948) oleh Gian terbitan tahun 2008. Jurnal yang berjudul Peranan Raden Ayu Lasminingrat Dalam Pengembangan Sekolah Kautamaan Istri Tahun 1907-1948 oleh Desi dkk, terbitan tahun 2018. Skripsi yang berjudul Peran Raden Ayu Lasminingrat dalam mengembangkan Sekolah Kautamaan Istri tahun 1907-1948 oleh Desi Harpiah terbitan tahun 2017 dan Skripsi yang berjudul Peranan Sakola Kautamaan Istri yang dicetuskan Raden Ayu Lasminingrat dalam pengemangan Pendidikan perempuan Sunda di Garut tahun 1907-1948 diakses di perpustakaan Universitas Siliwangi, terbitan tahun 2015.

1.6.2 Kritik

Tahap yang kedua yaitu Kritik sumber, tahap ini dilakukan setelah data-data yang telah terkumpul dari sumber buku, jurnal dan data yang di peroleh peneliti. Kritik sumber ini digunakan karena sumber-sumber yang telah diperoleh oleh peneliti tersebut tidak

dapat diterima dengan instan dan begitu saja oleh peneliti, maka sumber ini harus disaring, serta di cerna secara kritis terutama pada sumber-sumber primer, agar peneliti ini mendapatkan fakta-fakta pilihan dari sumber yang digunakan.¹⁸ Sehingga setelah melakukan kritik sumber peneliti dapat lebih mudah menafsirkan sumber di tahap yang berikutnya.

1.6.3 Interpretasi

Dalam penelitian ada tahap yang ke tiga yaitu interpretasi, interpretasi ini merupakan tahapan penafsiran dari hasil yang sebelumnya yaitu pengujian dan analisis data, setelah tahapan ini dilakukan tahapan penafsiran, tahapan ini yaitu berupa menafsirkan fakta-fakta, tidak hanya itu tahapan ini juga menafsirkan sebuah makna yang saling berkaitan, dan fakta dan informasi berdasarkan jejak masal lampau yang ditinggalkan. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi realisasi masa lampau, memiliki dua makna. Yaitu yang pertama interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, berarti memberikan relasi antar fakta-fakta, yang kedua intepretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah.¹⁹

1.6.4 Historiografi

Tahapan historiografi adalah metode terakhir dari metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini pengumpulan semua data yang

¹⁸ Helius, 2007, hlm. 131.

¹⁹ Daliman, 2012, hlm. 83-86.

telah dikumpulkan lalu dikritik dan ditafsirkan dan ditulis menjadi sebuah sumber sejarah yang selaras. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti berharap dapat mengungkap fakta fenomena untuk merekonstruksi sejarah.

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan penelitian ini akan dibahas secara sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang di dalamnya akan membahas mengenai pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

Bab II merupakan bab yang di dalamnya menjabarkan landasan teoritis penelitian. Landasan teoritis ini merupakan acuan yang digunakan peneliti melalui dalil-dalil dalam teori yang relevan dalam menunjang penelitian ini

Bab III metode penelitian berisi metode atau langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan penulis yaitu metode historis dengan tahapan heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV berisikan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan yang akan diangkat diantaranya pertama, menjelaskan Profil Raden Ayu Lasminingrat. Kedua, menganalisis Kondisi Pendidikan Masyarakat Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907. Ketiga menjelaskan Upaya

Raden Ayu Lasminingrat Dalam Memajukan Pendidikan di Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907.

Bab V berisikan kesimpulan dari deskripsi yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan sebuah hasil sintesis antara beberapa bab agar tercipta benang merah atau hasil permasalahan peneliti.